



Desa Penglipuran: Tantangan dan Peluang Bagi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Bangli Tahun 1993 – 2023

Penglipuran Village: Challenges and Opportunities for Sustainable Tourism Village Development in Bangli Regency 1993–2023

Kadek Riani

Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Email: kadekriani912@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 10-09-2025

Revised : 12-09-2025

Accepted : 14-09-2025

Published : 16-09-2025

Abstract

This study examines the challenges and opportunities in developing Penglipuran Village as a sustainable tourism destination in Bangli Regency from 1993 to 2023. Renowned for its ability to preserve traditional values, unique spatial layout, and environmental integrity, Penglipuran has become one of Bali's most prominent cultural tourism sites. The research addresses three core questions: (1) What factors have enabled Penglipuran to develop as a tourism village in Bangli Regency? (2) What challenges and opportunities arise in its development process? (3) What are the implications of its development for the local community and the Bangli Regency government? The study aims to provide an in-depth understanding of the challenges and opportunities in Penglipuran's sustainable tourism development, while also contributing to general knowledge about one of Bangli's key tourism villages. A qualitative methodology with a descriptive-analytical approach was employed, drawing on primary data from in-depth interviews with traditional leaders, tourism managers, and local government officials, as well as secondary data from policy documents, archives, and relevant literature. The analysis was framed using historical theory to capture the dynamics of change over three decades. Findings reveal that since its designation as a tourism village in 1993, Penglipuran has faced challenges such as overtourism, potential environmental degradation, dependence on the tourism sector, and cultural value shifts driven by globalization. Nonetheless, significant opportunities exist, including strong government policy support, ecotourism potential rooted in bamboo and local wisdom, the growth of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) producing traditional goods, and expanded digital promotion to global markets. Ensuring sustainability will require coordinated efforts among government, the traditional community, and tourism stakeholders to balance cultural preservation, environmental stewardship, and economic prosperity. This research offers insights into the dynamics of sustainable tourism in Indonesia and proposes adaptive management strategies to address future challenges.

Keywords: *Penglipuran Village, Sustainable Tourism Village, Local Wisdom*

Abstrak

Penelitian menganalisis mengenai tantangan dan peluang dari pengembangan Desa Penglipuran sebagai desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Bangli dalam rentang waktu 1993–2023. Desa Penglipuran dikenal sebagai



salah satu desa adat yang mampu mempertahankan nilai-nilai tradisi, tata ruang khas, dan kelestarian lingkungan, sehingga menjadi destinasi unggulan di Bali. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu: Mengapa Desa Penglipuran bisa berkembang sebagai Desa Wisata di Kabupaten Bangli? Bagaimana tantangan serta peluang yang dihadapi dalam proses pengembangan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata di Kabupaten Bangli? Apa implikasi dari pengembangan Desa Penglipuran terhadap masyarakat sekitar dan pemerintah Kabupaten Bangli?. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui secara mendalam mengenai Tantangan Dan Peluang Bagi Pengembangan Desa Penglipuran Sebagai Desa Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Bangli Tahun 1993 – 2023, serta dapat menambah pengetahuan umum tentang salah satu Desa Wisata di Kabupaten Bangli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, memanfaatkan data primer melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pengelola desa wisata, dan pemerintah daerah, serta data sekunder dari dokumen kebijakan, arsip, dan literatur terkait.. Dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak ditetapkan sebagai desa wisata pada 1993, Penglipuran menghadapi sejumlah tantangan, antara lain overtourism, potensi degradasi lingkungan, ketergantungan pada sektor pariwisata, serta ancaman pergeseran nilai budaya akibat globalisasi. Namun, terdapat pula peluang strategis yang dapat dimanfaatkan, seperti dukungan kebijakan pemerintah daerah, potensi ekowisata berbasis bambu dan kearifan lokal, pengembangan UMKM berbasis produk tradisional, serta peningkatan promosi digital yang menjangkau pasar global. Secara keseluruhan, keberlanjutan Desa Penglipuran membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat adat, dan pelaku pariwisata untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya, kelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika desa wisata berkelanjutan di Indonesia serta menawarkan rekomendasi strategi pengelolaan yang adaptif terhadap tantangan masa depan.

Kata Kunci : Desa Penglipuran, Pariwisata Berkelanjutan, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan sektor pariwisata serta perkembangan signifikan di berbagai wilayah, baik pedesaan, kecamatan, maupun perkotaan di seluruh Nusantara khususnya di Provinsi Bali masih terdapat sebuah permukiman tradisional yang secara konsisten mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang telah diwariskan selama ratusan tahun. Tradisi tersebut hingga kini tetap lestari dan mampu beradaptasi serta hidup berdampingan secara harmonis dengan dinamika kemajuan zaman, termasuk era modern dan postmodern. Permukiman tradisional yang dimaksud adalah Desa Adat Penglipuran, yang terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali.

Dewasa ini di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya sedang mengalami suatu perubahan yang signifikan di segala bidang. Globalisasi yang telah melanda dunia saat ini menyebabkan batas-batas suatu wilayah ataupun negara seolah-olah semakin transparan. Globalisasi merupakan sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia yang telah terlihat sejak lama. Hal ini membawa dampak pada kehidupan masyarakatnya. Membahas globalisasi berarti membahas dunia dalam konteks politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Di satu sisi, bangsa ini memiliki kebudayaannya sendiri, namun di sisi lain, budaya globalisasi memiliki kaitan yang erat dengan perubahan kebudayaan tersebut. Arus globalisasi, tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai negara-negara maju, negara berkembang.

Masyarakat Bali dikenal memiliki sistem organisasi yang kompleks, beragam, dan dinamis. Kompleksitas ini sebagian besar merupakan hasil dari warisan historis. Karena setiap wilayah di pulau



Bali menerima pengaruh Hindu-Jawa dengan kadar yang berbeda-beda, maka terbentuklah suatu ruang sosial yang bersifat heterogen. Di Bali, konsep "desa" tidak hanya memaknai merupakan kesatuan sosio-politik ataupun teritorial semata, meskipun secara geografis menempati suatu wilayah tertentu. Lebih tepatnya desa dipahami sebagai suatu perkumpulan keagamaan, mempersatukan masyarakat dalam ikatan kolektif. Kabupaten Bangli merupakan salah satu dari sembilan kabupaten di Provinsi Bali. Selain dikenal sebagai daerah agraris juga merupakan daerah yang memiliki potensi pariwisata yang besar untuk dikembangkan, baik dari segi keasrian alamnya maupun kekayaan seni budayanya yang berakar kuat di masyarakat, berlandaskan pada filsafat Agama Hindu. Salah satu desa wisata di Kabupaten Bangli yang memiliki daya tarik budaya yang menonjol adalah Desa Adat Penglipuran. Desa Adat Penglipuran merupakan contoh nyata dari komunitas adat yang mampu mempertahankan dan melestakan sistem adat dan budaya yang dianut secara turun temurun.

Desa Adat Penglipuran adalah sebuah desa adat yang terletak di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa adat tertua di Bali dan merupakan salah satu dari tiga desa terbersih di dunia menurut BBC (*British Broadcasting Corporation*) salah satu lembaga penyiaran umum Britania Raya pada tahun 2016. Desa Penglipuran terkenal karena keindahan arsitektur rumah tradisionalnya yang terbuat dari anyaman bambu dan kayu. Desa ini juga mempertahankan tata ruang dan tata letak bangunan yang khas, serta menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dengan baik. Selain itu, desa ini juga memiliki kearifan lokal dan budaya yang kaya, termasuk tradisi adat dan upacara keagamaan yang masih dijalankan secara turun temurun. Desa Adat Penglipuran juga menjadi destinasi wisata populer di Bali, karena keindahan alamnya dan keasrian lingkungannya yang masih alami.

Pengembangan pariwisata di Desa Adat Penglipuran dilakukan dengan lebih mengedepankan peran masyarakat serta desa adat. Pengembangan pariwisata dengan melibatkan desa adat merupakan konsep kebijakan pembangunan pariwisata berdimensi kerakyatan. Wacana pembangunan berwawasan kerakyatan merupakan reaksi terhadap kebijakan pembangunan yang selama ini lebih berpihak pada pemilik modal yang bukan berasal dari anggota masyarakat setempat. Pembangunan berwawasan kerakyatan lebih mengedepankan peningkatan ekonomi rakyat dan pemberdayaan masyarakat. Para pemikir pembangunan pedesaan telah menyadari bahwa pembangunan konglomerasi seringkali merugikan masyarakat setempat. Masyarakat sebagai pemilik sah sumber daya setempat kerap mengalami marginalisasi sehingga kualitas hidupnya justru menurun dibandingkan sebelum adanya pembangunan. Atas dasar itu beberapa ahli menekankan pentingnya pembangunan sebagai social learning dan pembangunan harus mulai dari bawah (*bottom up*).

Proses globalisasi memberikan banyak kelonggaran dan kebebasan yang hampir tidak terbatas disegala bidang yang mempengaruhi nilai-nilai yang tertanam di dalam benak-benak masyarakat Bali. Masyarakat adat Bali sebagai masyarakat sosial, dalam peradaban juga memiliki norma yang mengatur kehidupannya sejak jaman dikenalnya kebudayaan yang terkenal dengan kosmologi Tri Hita Karana dan merupakan falsafah hidup yang bertahan hingga kini walaupun berada dalam konsep - konsep perubahan sosial yang selalu berdinamika sebagai salah satu ciri atau karakter peradaban.



Falsafah Tri Hita Karana merupakan konsep yang secara kuat mendukung pelestarian keanekaragaman budaya dan lingkungan hidup ditengah tantangan globalisasi. Tri Hita Karana terbentuk dari kata tri yang berarti tiga, hita berarti kebahagiaan, dan karana yang berarti sebab atau yang menyebabkan, sehingga dapat dimaknai sebagai tiga penyebab kebahagiaan yakni hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama manusia (pawongan), serta manusia dengan lingkungan (palemahan). Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu contoh dari desa adat yang berlandaskan ketiga konsep Tri Hita Karana terutama dalam kehidupan sosial budaya. Salah satu konsep Tri Hita Karana yakni konsep Pawongan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia. Di Desa Adat Penglipuran dalam melakukan interaksi dengan sesama manusia sangat berprinsip pada konsep pawongan dalam menjalankan interaksi sehari-hari yang tercermin melalui sikap saling menghormati, gotong royong dan solidaritas sosial.

Masyarakat Desa Penglipuran dikenal kaya akan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh globalisasi, masyarakat tetap memegang teguh identitas budaya mereka dan mampu beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Hal ini tercermin dalam kondisi sosial masyarakatnya yang tetap harmonis dan berpegang pada prinsip-prinsip budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Desa Adat Penglipuran merupakan desa tradisional yang dikenal luas karena keindahan alamnya serta pelestarian budaya serta adat istiadat yang masih terjaga dengan baik. Desa ini dihuni oleh sekitar 1.020 jiwa, dengan mayoritas penduduknya yang menempuh tingkat pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Mata pencaharian masyarakat desa Penglipuran sebagian bekerja di sektor pertanian dan pariwisata desa tersebut.

Salah satu daya tarik utama bagi wisatawan dari segi, keindahan alamnya. Terletak dataran tinggi yang dikelilingi oleh hamparan sawah hijau serta hutan bambu yang asri dan menakjubkan. Lanskap alam yang memukau ditambah dengan adat istiadat serta atraksi budaya yang menjadi pemikat utama bagi wisatawan asing maupun lokal yang ingin menikmati pesona pedesaan di Bali. Dari segi arsitektur tradisional, Desa Penglipuran mempertahankan bentuk rumah tradisional Bali yang terbuat dari anyaman bambu dan bahan-bahan alami lainnya. Penataan rumah yang seragam dan tersusun rapi mulai dari ujung desa hingga ke bagian akhir, menjadi ciri khas yang mencerminkan nilai-nilai budaya Bali Aga. Arsitektur tradisional ini memberikan nuansa khas Bali yang autentik dan memukau. Gerbang atau angkul – angkul di desa penglipuran ini sudah ada dari dulu dimana para leluhur di desa ini sudah mempunyai gagasan karena di dalam satu pekarangan rumah harus ada pintu gerbang, pura keluarga, dapur, bale, dan lain sebagainya.

Kelestarian budaya Desa Penglipuran mempertahankan tradisi dan adat istiadat Bali secara konsisten. Wisatawan dapat melihat langsung kehidupan masyarakat lokal yang masih menjaga kebiasaan dan ritual-ritual tradisional mereka. Keramahan penduduk Masyarakat Desa Penglipuran dikenal karena kehangatan dalam menerima tamu. Wisatawan sering merasa disambut dengan ramah oleh penduduk desa, yang membuat pengalaman wisata mereka semakin berkesan. Kegiatan Budaya Desa Penglipuran seperti mengadakan pertunjukan seni dan budaya Bali, berupa pertunjukan tari tradisional, musik gamelan, dan upacara adat, sehingga wisatawan dapat merasakan langsung kekayaan



budaya Bali. Kombinasi keindahan alam, kelestarian budaya, dan keramahan penduduk membuat Desa Penglipuran menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin merasakan nuansa pedesaan Bali yang asli secara berkelanjutan.

Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu contoh desa Bali Aga yang masih mempertahankan pola kehidupan masyarakat berdasarkan adat istiadat dan budaya lokal yang kuat serta dilestarikan secara turun-temurun. Potensi desa ini sebagai desa wisata mulai dikembangkan sejak tahun 1993 dan terus mengalami pertumbuhan signifikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu keunikan utama yang ditawarkan oleh Desa Adat Penglipuran adalah keseragaman arsitektur rumah tradisionalnya yang tertata rapi dan berjejer simetris dari ujung timur hingga ujung barat desa, mencerminkan keteraturan tata ruang dan nilai estetika budaya Bali yang khas.

Keunikan dan kearifan lokal Desa Penglipuran berhasil menarik wisatawan mancanegara untuk menikmati budaya autentik. Namun, globalisasi dengan masuknya nilai-nilai asing dapat menggerus identitas budaya lokal, terutama melalui paparan teknologi informasi dan komunikasi. Menghadapi tantangan ini, masyarakat Desa Penglipuran perlu memperkuat kesadaran budaya, menerapkan regulasi ketat terhadap modernisasi yang berlebihan, serta mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang besar bagi desa untuk memperluas promosi wisata berbasis digital, meningkatkan kualitas ekonomi melalui produk lokal, serta memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, di mana data diperoleh melalui arsip dan dokumen maupun informasi – informasi lisan yang diperoleh melalui wawancara. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan pengembangan Desa Penglipuran sebagai destinasi wisata di Kabupaten Bangli. Metode kualitatif merupakan metode yang menitikberatkan pada pengamatan yang mendalam terhadap fenomena sosial. Oleh karena itu, penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman atas suatu fenomena yang komprehensif. Penelitian kualitatif juga memerhatikan dimensi humanistik karena perilaku manusia dalam penelitian ini dianggap sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek internal individu seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan.

Sama halnya dengan penelitian ilmiah lainnya, penelitian sejarah juga memiliki tahapan metode penelitian yang sistematis. Tahapan pertama adalah pemilihan topik. Menurut Kuntowijoyo, topik dalam penelitian sejarah sangat beragam sehingga penting bagi seorang sejarawan untuk terlebih dahulu menentukan topik yang spesifik dan relevan. Tahapan berikutnya adalah heuristik dimana peneliti mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber – sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah di masa lampau yang paling relevan dengan objek penelitian yang dilakukan. Kemudian ada tahapan kritik, pada tahapan ini dilakukan pemisahan, penyaringan dan evaluasi terhadap sumber yang telah diperoleh. Kritik ini bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber, baik secara internal maupun eksternal.



Selanjutnya adalah tahapan interpretasi atau penafsiran. Tahap ini menjadi sangat penting karena menjadi jembatan antara fakta sejarah yang telah diverifikasi dan narasi yang akan ditulis. Dalam tahap ini seorang sejarawan harus mampu menafsirkan makna dari fakta-fakta sejarah tersebut. Kuntowoyo berpendapat bahwa seorang sejarawan harus dapat membayangkan apa yang terjadi, sedang terjadi, dan terjadi sesudahnya. Imajinasi sejarah ini sangat membantu dalam merangkai dan memahami hubungan antar fakta secara utuh. Setelah melalui tahapan interpretasi, sejarawan telah siap untuk melakukan historiografi (penulisan sejarah). Dalam proses penulisan ini, penguasaan teori dan metodologi yang dimiliki oleh sejarawan sangat memengaruhi kualitas hasil penulisan sejarah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi non-partisipatif untuk mencatat aktivitas masyarakat dan fenomena sosial budaya di Desa Penglipuran, kajian literatur dari berbagai sumber pustaka guna memperkuat teori dan membandingkan temuan, telaah dokumen berupa monografi desa, peraturan, laporan, dan arsip untuk memperoleh data pendukung, serta wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, pengelola, dan warga lokal guna menggali pengalaman, pendapat, serta persepsi terkait pengembangan Desa Penglipuran sebagai desa wisata berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Desa Penglipuran

Nama Penglipuran sendiri diyakini berasal dari kata "pengeling" (mengingat) dan "pura" (leluhur), yang berarti tempat suci untuk mengenang leluhur. Dalam versi lain, Penglipuran juga berarti tempat penghiburan, merujuk pada fungsi awalnya sebagai tempat istirahat dan pemulihan bagi para prajurit kerajaan. Seiring berjalannya waktu, jumlah warga yang tinggal di tempat tersebut semakin bertambah hingga akhirnya membentuk sebuah desa baru yang terpisah dari Desa Bayung Gede. Pertambahan ini dipengaruhi oleh faktor regenerasi dan perpindahan anggota keluarga lainnya dari Desa Bayung Gede sehingga akhirnya terbentuklah suatu komunitas yang lebih besa dan menetap secara permanen. Awalnya, desa ini disebut Desa Kubu Bayung, yang secara harfiah berarti tempat orang-orang dari Desa Bayung yang tinggal di Kubu. Warga Desa Kubu Bayung inilah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya Desa Pekraman Penglipuran. Tidak ada catatan tertulis resmi yang menyatakan secara pasti mengenai kapan Desa Adat Penglipuran mulai terdiri. Namun, secara historis, desa ini sudah ada sejak abad ke-13, yaitu pada masa keberlangsungan Kerajaan Bangli. Pada masa itu, wilayah yang kini dikenal sebagai penglipuran beum dihuni secara permanen. Raja Bangli, dalam upaya memperkuat keamanan dan kelangsungan kerajaan membawa sebuah penduduk pilihan yang berasal dari Desa Adat Banyu Bening/Bayung Gede yang berada di wilayah Kintamani. Mereka adalah individu-individu pilihan yang diberi kepercayaan oleh raja untuk datang dan menetap di daerah itu. Karena seringnya mereka terlibat dalam kegiatan kerajaan, akhirnya mereka diperbolehkan menetap di sana. Awalnya tempat ini dikenal bukan sebagai Penglipuran, tetapi Kubu Bayung, karena penduduk dari Bayung Gede membangun tempat kediaman di sini.

Seiring meningkatnya jumlah penduduk yang menetap di wilayah Kubu Bayung, masyarakat mulai merasa perlu untuk membentuk komunitas yang terorganisir secara adat.



Langkah awal ini diwujudkan melalui pendirian Desa Adat, yang tidak hanya menjadi wadah administratif, tetapi juga sebagai simbol pelestarian budaya yang diwarisi dari asal mereka, yaitu Desa Adat Bayung Gede. Hal ini dilakukan untuk mengenang Bayung Gede sebagai tempat yang banyak memiliki pura, tempat para leluhur dan dewa-dewi Penglipuran dipuja (Pengeling terhadap Pura). Nama Penglipuran juga bisa diartikan sebagai pelipur lara, karena ada kisah-kisah tentang Raja Bangli yang datang untuk melakukan kegiatan spiritual seperti meditasi. Hal ini karena desa Penglipuran memiliki aura yang baik untuk meditasi, dikelilingi oleh hutan.

Konsep desa tersebut sudah ada sejak lama, sejak awal pembangunannya, dan mengalami penataan ulang pada tahun 1989-1990. Penataan ulang dimulai dengan pembangunan gapura atau pintu gerbang yang dilaksanakan secara swadaya dan gotong royong. Awalnya, penataan ini tidak bertujuan untuk pariwisata, melainkan untuk menata kembali, melindungi, dan melestarikan desa. Di Penglipuran, terdapat bangunan-bangunan tradisional yang khas, seperti gapura, dapur tradisional, dan balai dengan 6 tiang. Pawon dan balai memiliki fungsi sosial religius, di mana kegiatan spiritual setiap orang dalam pekarangan keluarga dilakukan di sana. Oleh karena itu, setiap pekarangan harus memiliki bangunan tersebut dan harus dirawat serta difungsikan dengan baik.

Secara geografis, Desa Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli dengan luas sekitar 112 hektar yang terdiri atas lahan pertanian, hutan bambu seluas 45 hektar, pemukiman, tempat suci, serta fasilitas umum. Penduduk berjumlah 1.020 jiwa dengan mayoritas beragama Hindu dan masih memegang ajaran *Tri Hita Karana* serta praktik ritual *karma kanda*. Mata pencaharian utama masyarakat adalah petani, pengrajin bambu, pedagang, PNS, serta sektor pariwisata yang kini semakin dominan. Kearifan lokal seperti awig-awig, tata ruang berbasis *Tri Mandala*, serta arsitektur rumah tradisional berbahan bambu menjadi identitas desa sekaligus daya tarik wisata budaya. Melalui pengelolaan berbasis masyarakat, Desa Penglipuran tidak hanya berhasil menjaga tradisi leluhur, tetapi juga menjadi model desa wisata berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan warga tanpa kehilangan jati diri budaya.

Faktor pendorong pengembangan Desa Penglipuran sebagai desa wisata terutama bersumber dari faktor internal, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta kearifan lokal dan budaya. Desa ini memiliki hutan bambu seluas ± 45 hektar dengan delapan jenis bambu yang dimanfaatkan untuk bahan bangunan, kerajinan, dan daya tarik wisata, serta hutan kayu ± 4 hektar yang dijaga secara adat sebagai warisan leluhur. Keberadaan hutan ini tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga berperan ekologis dalam mencegah erosi dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Selain itu, sumber daya manusia berperan penting dalam menjaga kebersihan, melestarikan budaya, serta mengelola homestay, kerajinan, dan layanan wisata, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan tanpa mengabaikan nilai tradisi. Kearifan lokal dan budaya menjadi fondasi solidaritas serta identitas masyarakat, sekaligus penopang pariwisata berkelanjutan. Meski dihadapkan pada tantangan komersialisasi dan pergeseran nilai, pendekatan community-based tourism dipandang sebagai strategi efektif agar masyarakat tetap menjadi pelaku utama dalam melestarikan adat dan budaya lokal.



2. Tantangan Serta Peluang Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Desa Penglipuran Sebagai Desa Wisata

Desa Penglipuran merupakan contoh sukses desa wisata di Bali yang tetap menjaga adat, budaya, dan lingkungan, namun perkembangannya menghadapi berbagai tantangan. Dari aspek sosial dan budaya, muncul pergeseran nilai akibat modernisasi, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi dan gaya hidup global, sehingga partisipasi mereka dalam tradisi adat berkurang. Selain itu, muncul potensi konflik kepentingan antara pelestarian adat dengan kebutuhan praktis masyarakat, risiko komodifikasi budaya, hingga modernisasi arsitektur rumah adat yang bisa mengikis identitas budaya. Dari aspek ekonomi, ketergantungan pada pariwisata membuat desa rentan, terutama saat krisis seperti pandemi COVID-19 yang menghentikan sumber penghasilan utama. Dari aspek lingkungan, lonjakan kunjungan wisatawan menimbulkan masalah sampah, keterbatasan air bersih, hingga ancaman overtourism yang berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan pengalaman wisata. Tantangan lain mencakup keterbatasan fasilitas kesehatan, keamanan, serta dampak pembangunan infrastruktur yang kadang mengurangi daya serap tanah.

Di balik tantangan tersebut, Desa Penglipuran juga memiliki peluang besar untuk terus berkembang secara berkelanjutan. Kolaborasi multipihak antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha dapat memperkuat pembangunan infrastruktur, layanan publik, serta ekonomi kreatif. Pemanfaatan teknologi digital, seperti sistem reservasi daring dan promosi melalui media sosial, membuka jalan untuk mengatur jumlah kunjungan, memperluas pasar produk lokal, serta menjaga kualitas wisata. Selain itu, penguatan UMKM, kuliner lokal, homestay keluarga, dan ekowisata memberi manfaat ekonomi langsung bagi warga sekaligus mendukung pelestarian budaya. Dengan pendekatan berbasis komunitas, penguatan regulasi adat, dan strategi konservasi, Desa Penglipuran berpeluang tetap menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

3. Implikasi Dari Pengembangan Desa Penglipuran Terhadap Pemerintah dan Masyarakat Sekitar

Pengembangan Desa Penglipuran sebagai desa wisata berkelanjutan membawa dampak besar bagi lingkungan, sosial-budaya, ekonomi, serta pemerintah daerah. Lingkungan menjadi fokus utama karena kebersihan dan kelestariannya merupakan daya tarik utama desa. Masyarakat menunjukkan kesadaran tinggi terhadap kebersihan melalui gotong royong, aturan adat (awig-awig), dan edukasi Sapta Pesona. Pengelolaan sampah dilakukan dengan pemilahan organik dan non-organik, bekerja sama dengan bank sampah serta Dinas Lingkungan Hidup. Desa juga menerapkan larangan kendaraan bermotor di area pemukiman untuk mengurangi polusi, serta melestarikan hutan bambu yang berfungsi ekologis dan ekonomis. Meski demikian, tantangan tetap muncul berupa ketidakseimbangan daya dukung lingkungan, degradasi akibat perilaku wisatawan, konversi lahan, dan pergeseran nilai konsumtif yang dibawa pariwisata.

Dari sisi sosial-budaya, pariwisata mendukung pelestarian seni dan tradisi melalui Penglipuran Village Festival dan ritual adat seperti Ngusaba Bantal, sekaligus menjadi sarana



edukasi budaya. Namun, terjadi pula pergeseran paradigma: nilai gotong royong mulai tergeser oleh orientasi ekonomi, dan gaya hidup modern semakin memengaruhi pola pikir, bahasa, serta perilaku generasi muda akibat interaksi dengan wisatawan dan teknologi. Dalam aspek ekonomi, pariwisata membuka banyak peluang usaha, meningkatkan UMKM, homestay, serta kerajinan bambu, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Meski begitu, ketergantungan pada pariwisata membuat pendapatan warga tidak stabil, terutama saat pandemi COVID-19 yang menghentikan aktivitas wisata.

Bagi pemerintah, keberhasilan Desa Penglipuran mendukung peningkatan PAD dari retribusi, pajak usaha, dan UMKM lokal, sekaligus memperkuat citra Bangli sebagai wilayah yang berhasil menjaga kearifan lokal. Namun, pemerintah juga menghadapi tantangan dalam penyediaan infrastruktur, pengelolaan sampah, peningkatan SDM, serta pengawasan dampak negatif pariwisata. Dengan demikian, pengembangan Desa Penglipuran memberikan implikasi positif yang besar, tetapi memerlukan strategi berkelanjutan agar keseimbangan antara ekonomi, budaya, sosial, dan lingkungan tetap terjaga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sejak ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 1993 hingga 2023, Desa Penglipuran berhasil menjadi model desa wisata berkelanjutan yang memadukan pelestarian budaya, pengelolaan lingkungan, dan partisipasi masyarakat. Keberhasilan ini didukung oleh tata kelola berbasis adat, sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain. Meski demikian, muncul tantangan berupa modernisasi, komersialisasi budaya, tekanan terhadap sumber daya alam, serta konflik kepentingan tata kelola. Potensi besar tetap terbuka, terutama melalui penguatan UMKM, penerapan konsep ekowisata, promosi digital, dan peningkatan kapasitas SDM, sehingga desa mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian dan inovasi.

Kepada pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat UMKM lokal melalui pelatihan dan pendampingan, membangun infrastruktur ramah lingkungan, meningkatkan literasi wisata berkelanjutan, serta memperkuat koordinasi antar lembaga. Kepada masyarakat desa, penting untuk terus meningkatkan kapasitas SDM sebagai pelaku utama pariwisata, menjaga kearifan lokal dan adat, membentuk forum warga untuk mengantisipasi dampak negatif pariwisata, serta melibatkan generasi muda dalam inovasi dan pengembangan desa. Dengan kolaborasi yang solid, Desa Penglipuran dapat terus menjadi model desa wisata berbasis budaya dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2014). *Memahami Metodologi Sejarah Antara Teori dan Praktek. ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 1 (1), Article 1.
- Ali, R. Moh. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.



- Anggito, A., dan Setiawan Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Anonim. 2024. “Perkembangan Desa Wisata di Bali: Tantangan dan Peluang”. <https://tarubali.baliprov.go.id/>. Diakses Pada Tanggal 25 Januari 2025 Pukul 11.22 Wita.
- Anonim. 2025. “Menggali Nilai – nilai Leluhur Nenek Moyang di Desa Adat Penglipuran”. <https://baliku.id/desa-adat-penglipuran>. Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2025 Pukul 17.20 Wita.
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165-173.
- Ardiyanto, D. (2019). Pengelolaan Lahan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Penglipuran. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 8(2), 80-89.
- Arimbawa, W., & Santhyasa, I. K. G. (2010). Perpektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(4), 01-09.
- Arismayanti, N. K., Nogroho, S., & Sudana, I. P. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Adat Penglipuran Bangli. *PARIWISATA*, 1410, 47.
- Arsad, E. (2015). Teknologi pengolahan dan manfaat bambu. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 7(1), 45-52..
- Atmaja, D. M. (2015). Pengelolaan tata ruang berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat panglipuran kabupaten bangli. *Ekosains*, 7(1).
- Bagiana, I. G. B. Y. S., & Yasa, I. N. M. (2017). Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(9), 1836-1867.
- Budiarta, I. W., Muliarta, I. N., & Ana, I. W. (2024). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dan Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris di Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Abdidas*, 5(5), 466-476.
- Devi, S. S., & Rahaju, T. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara*, 2(3), 24-51.
- Dewayanti, A. 2016. “Pariwisata dan Komodifikasi Budaya di Asia Tenggara”. <https://pssat.ugm.ac.id/id/pariwisata-dan-komodifikasi-budaya-di-asia-tenggara>. Diakses Pada Tanggal 12 Februari 2025 Pukul 10.30 Wita.
- Ekayanti, N. W. (2016). Keanekaragaman hayati bambu (bambusa spp) di desa wisata penglipuran kabupaten bangli. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(2).
- Fajrin, F. (2021). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Penglipuran Di Era Globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 110-118.
- Fathorrahman, F. (2020). Budaya Perilaku Bersih Di Desa Penglipuran Bali. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 149-172.
- Fuad, Hasan, “Penjelasan Teori Sejarah”. <https://www.kompasiana.com/www.hasan.com/550ac449813311f713b1e212/penjelasan-teori-sejarah> Diakses Pada Tanggal 1 Maret 2024 Pukul 10.30 Wita



- Gede, A. P. B. S. D., & Pradana, G. Y. K. (2022). Implikasi penataan desa wisata Penglipuran terhadap kelestarian budaya Bali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 1-14.
- Hardiwijoyo, Suryo S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63-86.
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan destinasi wisata pada tingkat tapak lahan dengan pendekatan analisis SWOT. *Jurnal pariwisata*, 4(2), 64-74.
- Januariawan, I. G. (2021). Fungsi kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup di Desa Penglipuran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 130-143.
- Jasiah, Marselus. (2021). *Mahir Menguasai PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dalam 20 Hari*. Jawa Barat. Penerbit Adab CV. Adanu Abimata.
- Jayanti, I. G. N., Rupa, I. W., Satyananda, I. M., Putra, I. K. S., Rema, I. N., Sumarja, I. M., & Sumerta, I. M. (2022). Nilai kearifan lokal dalam upaya pelestarian kebudayaan di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 22(2), 127-135.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Laksono, Anton, Dwi. (2018). *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Press.
- Libhi, K. S. S., & Mahagangga, I. G. A. O. (2016). Sinergi desa adat dan pengelola pariwisata dalam pengembangan pariwisata di desa wisata Penglipuran Bangli. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- Lihastuti, D. W., Alkhayya, N., Yuliani, T. D., & Mumpuni, A. (2025). Pengembangan Wisata Desa Adat Penglipuran Terhadap Ekonomi Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 55-62.
- Maragal, Calle. P. J. "Transformasi Digital". 2021. <https://www.unwto.org/digital-transformation>. Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2025 Pukul 14.25 Wita.
- Muliati. 2021. "Desa Wisata Penglipuran: Keunikan Budaya yang Bertahan dari Gempuran Modernisasi". <https://www.formatadministrasidesa.com>. Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2025 Pukul 10.15 Wita.
- Muliawan, I. W. (2017). Kearifan Masyarakat Desa Penglipuran Kabupaten Bangli Dalam Melestarikan Tanaman Bambu Dan Aplikasinya Sebagai Bahan Bangunan. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 6(1), 34-43.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1).
- Narwoko, J. Dwi. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Negarayana, I. B. P. (2021). Resiliensi Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Penglipuran di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kepariwisata*, 20(2), 144-158.
- Ningsih, A. F., Salsabila, N. A., Syahrial, A., & Setiyoko, D. T. (2025). PERAN PENDIDIKAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN



- PADA MASYARAKAT DESA PANGLIPURAN. *ADIDAYA: Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, 2(1), 37-42.
- Norsya'Bani. (2015). "Dampak Pengembangan Priwisata terhadap Komunitas Adat Desa Penglipuran". *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Panjaitan, P., & Laia, I. (2025). DAMPAK NEGATIF PARIWISATA MASSAL TERHADAP KEASLIAN BUDAYA DI KUTA, BALI: ANALISIS SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 5287-5296.
- Pichard, Michel. (2006). *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta Selatan. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pitana, I. G. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pradnyaparamita, A. A. S. A. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. *Humanis*, 22(4), 111-115.
- Primadi, I. G., & Adhimastra, I. N. (2017). Pengaruh modernisasi terhadap rumah tinggal tradisional di desa adat penglipuran kabupaten bangli. *Jurnal Analisa*, 5(1).
- Priyoga, I. (2018). *Kajian Pola Ruang dan Rumah Adat Desa Penglipuran Bali*. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. Semarang: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pandanaran.
- Purnawan, I. B. 2011. "Kajian Fungsi, Bentuk Dan Makna Angkul-Angkul Rumah Adat Penglipuran Bagian III". <https://isibali.ac.id/>. Diakses Pada Tanggal 13 Maret 2025 Pukul 15.10 Wita.
- Purwanggono, D. (2009). Konsep desa wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 4(2), 13-20.
- Putra, P. A. W., & Yulianasari, A. A. A. S. R. (2020). Perubahan Paon Pada Rumah Tradisional Di Desa Batuan Sukawati. *Jurnal Analisa*, 8(1), 35-44.
- Putri, V. K.M. 2023. "Eksistensi: Pengertian Menurut Ahli, Ciri, dan Tahapannya". <https://www.kompas.com/skola/read/2023/10/20/090000369/eksistensi--pengertian-menurut-ahli-ciri-dan-tahapannya?page=all>. Diakses Pada Tanggal 26 Januari 2024 Pukul 14.40 Wita.
- Rachman, A. et al. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Karawang: Saba Jaya.
- Raka, I. N. (2018). *Spirit Desa Lokal Pada Era Global Studi Desa Wisata Penglipuran Bangli Bali*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Rinawati, H.S. dan Raharjo, T. W. (2019). , *Penguatan Strategi Pemasaran dan Daya Saing UMKM Berbasis Kemitraan Desa Wisata*. Surabaya, : CV. Jakad Publishing,
- Ristini, N. K., & Citra, M. E. A. (2022). Peranan desa adat dalam pengembangan desa wisata di desa Penglipuran. *Jurnal Hukum Mahasiswa*, 2(02), 444-457.
- Rohman, F. 2021. "Pengertian Globalisasi, Ruang Lingkup, dan Manfaatnya". <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61dbcba9f0a8e/pengertian-globalisasi-ruang-lingkup-dan-manfaatnya>. Diakses Pada Tanggal 23 Februari 2024, Pukul 14.20 Wita.
- Rosmita, Ermi. et al. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Gita Lentera.
- Sabila, A. N., Rahmawati, A., Paramitha, E., Anggraini, G. A., & Sa'diyah, N. I. PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT DESA ADAT PENGLIPURAN SEBAGAI POTENSI PARIWISATA SEJAK TAHUN 1993.



- Sadiman. (2002). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahabudin, A. (2020). Tantangan milenial di desa wisata. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 2(1), 1-5.
- Semara, I. M. T., Suwintari, I. G. A. E., & Sunarta, I. N. (2021). Perencanaan desa wisata penglipuran melalui penginderaan jauh. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 12(1), 13-24..
- Semiawan, R. C. dan Raco,J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: GRASINDO
- Sidemen, I. B. (1991). *Lima Masalah Pokok Dalam Teori Sejarah*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Stesiralipantus, E. A., & Santoso, D. H. (2015). Desa Adat Penglipuran dan pewarisan nilai moral dan lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(1), 06-14.
- Suardi, Ismail. *et al.* (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yoyakarta: Gawe Buku
- Sudiarta, M., & Nurjaya, I. W. (2017). Keunikan Desa Penglipuran Sebagai Pendorong Menjadi Desa Wisata Berbasis Kerakyatan. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 183.
- Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sujadi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyadi, Yohanes. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Bandar Lampung: AURA.
- Suryono, Agus. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Sutanto, H., & Setiadi, N. J. (2019). Overtourism Sebagai Keniscayaan Dalam Pengelolaan Pariwisata di Indonesia. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2).
- Sutrisna, M., Bagus, I., Saskara, N., & Ayu, I. (2020). Prospective analysis of sustainable tourism development in penglipuran village as a tourist village role model in Bali. *Technium Soc. Sci. J.*, 13, 184.
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Yudari, A. K. S., Karmini, N. W., & Seniwati, D. N. (2022). Reinterpretasi Makna Budaya Sungkem Sebagai Ajaran Budi Pekerti Dalam Sloka Sarasamuccaya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 173-187.
- Zein, H. M. dan Septiani,S.. (2024). *Digitalisasi Pemerintahan Daerah: Katalis Untuk Integrasi dan Optimasi Good Governance*. Banten, : PT Sada Kurnia Pustaka